

**INDEKS BUDAYA LITERASI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2017**

Zaenal Abidin dan M. Taufik Ismail

Program Studi Pendidikan Agama Islam - Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: za219@ums.ac.id



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat budaya literasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam UMS dan faktor-faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya budaya literasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif agar terpapar data yang akurat dan jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, tingkat budaya literasi membaca, menulis dan berdiskusi antara lain ; tingkat membaca sebesar 7%, menulis sebesar 6%, berdiskusi sebesar 13%. Hal ini menunjukkan rendahnya budaya literasi mahasiswa PAI dari 92% mahasiswa murni (tidak bekerja) waktu yang digunakan untuk aktivitas akademik minim. Kedua, faktor pendukung dari tingkat budaya literasi antara lain tugas dari dosen menempati tingkatan tertinggi sebesar 41% untuk membaca, dan 46% untuk menulis, dan faktor pendukung yang selanjutnya adalah tingkat diskusi menyampaikan informasi sebesar 26%, menambah informasi sebesar 33%. Sedangkan faktor penurunan anatara lain, rasa ingin tahu yang rendah mengenai sebuah keilmuan, untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan sebesar 29%, motivasi untuk membaca masih didominasi rasa paksaan dari dosen sebesar 41%. Dan mahasiswa yang senang dengan aktivitas menulis dalam kategori menyalurkan minat sebesar 20%. Serta faktor lingkungan yang masih kurang mendukung dalam menumbuhkan budaya literasi. Mahasiswa dalam aktivitas di tempat umum lebih suka berbincang-bincang 33%, bermain gadget, game 33%, browsing 25%. Membaca hanya 7%.

Kata Kunci: *Budaya Literasi, Pembelajaran, faktor pendukung, Mahasiswa PAI*

Pendahuluan

Kini budaya literasi di Indonesia menjadipersoalanyangsangatmenarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat. Ditengah melesatnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Budaya membaca dan menulis pada masyarakat Indonesia sampai menghadapi milenium baru ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Buku-buku pelajaran tak lagi menjadi teman setia pelajar masa kini. Budaya membaca, menulis dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas pelajar yang konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa ini. Padahal ada

pepatah yang mengungkapkan bahwa buku adalah “gudang”nya ilmu dan membaca adalah “kunci”nya.

Tokoh Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno dan Muhammad Hatta, mengatakan , “membangun negara awali dengan memulai dari membaca...” serta para tokoh-tokoh besar pendiri bangsa ini juga mencontohkan hal yang demikian, mereka mempunyai jiwa akademis dan budaya literasi yang tinggi seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, Muhammad Yamin mereka tidak hanya membaca dan rajin berdiskusi tapi juga sampai kepada menuliskan buah pemikirannya sehingga berbentuk buku. Tidak hanya jiwa akademis dan budaya literasi, tapi juga jiwa aktivis yang tinggi, sehingga bisa mengaktualisasikan pengetahuan mereka dalam tindakan yang nyata hingga mampu memerdekakan Republik Indonesia.

Hal ini juga pernah terjadi di dalam Islam pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid. Ia dan anaknya membangun budaya literasi dengan membangun perpustakaan dengan jutaan buku yaitu baitul hikmah, membaca dibudayakan, berdiskusi di fasilitasi dalam baitul hikmah, menulis terus digemakan sehingga Islam pada masa itu menjadi puncak kegemilangan. Banyak orang Eropa berguru pada orang Islam, kemudian orang Eropa kembali dan membangun peradabannya.

Berdasarkan survei UNESCO minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Kepala Biro Komunikasi Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud Asianto Sinambela menegaskan, minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain. Dari 61 negara, Indonesia menempati peringkat 60.¹

Hal ini tidak bisa dilepaskan dari dampak era globalisasi dimana jarak dan waktu seperti sudah tidak menjadi masalah yang berarti, hal ini tentu memberikan dampak positif bagi perkembangan keilmuan dan teknologi. Dimana setiap manusia bisa mengakses informasi dari belahan dunia hanya dengan berdiam ditempat tanpa harus berlari kesana kesini, tentu ini adalah kemudahan dan keuntungan besar bagi manusia. Tapi dengan adanya fasilitas seperti diatas, manusia dihadapkan dengan dua kemungkinan yaitu semakin berkembang maju kedepan atau termanjakan, kemudian tertelan perubahan zaman. Perkembangan zaman yang begitu cepat harus direspon dengan cepat pula oleh manusia, bila tidak manusia akan ketinggalan zaman.

Internet salah satunya, dapat digunakan dalam mengakses informasi tertulis maupun sarana

meningkatkan kemampuan menulis. Seperti *website* dan *blog* mudah ditemukan dan dibuat, *e-paper* dan *e-book* gampang diakses. Namun, jika tidak disikapi dengan bijak internet malah menjadi tempat membuang waktu, karena tidak digunakan secara efektif dan produktif. Padahal jika internet dipakai untuk membaca atau mencari bahan untuk menulis, akan menjadi hal yang sangat berguna. Selain itu ketidaktegasan pemerintah untuk menindak media yang belakangan ini menampilkan tayangan-tayangan yang tidak mendidik, bahkan bertentangan dengan norma semakin membuat media berani untuk menampilkan tayangan-tayangan yang tidak bermanfaat dan tak bermartabat. Begitu banyak tayangan-tayangan hiburan di media yang tidak mendidik bahkan berbahaya.

Karena perkembangan zaman yang begitu cepat, maka pendidikan dan lembaganya yang bertugas merubah akhlak manusia dari yang tidak terdidik menjadi terdidik dan berakhlak mulia harus merespon perkembangan yang begitu cepat. Lembaga pendidikan sekarang ini harus mampu mewujudkan iklim ilmu pengetahuan, karena mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para ahli yang

¹Survey Unesco dilansir dari Laman, Solopos, 10 Oktober 2016 (<http://www.solopos.com/2016/10/10/hasil-survei-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terendah-kedua-di-dunia-759534>) (diakses tanggal 11 Mei 2017 pukul 22.54 WIB)

menemukan teori itu akan mengalami nasib seperti Galileo, yang menjadi korban hasil penemuannya.²

Maka berkaca dari analisis diatas, untuk bisa memajukan bangsa ini perlu di gerakan budaya literasi yaitu membaca menulis dan berdiskusi. Demikianlah, perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban demikian pula sebaliknya. Maka, tidak mustahil jika pada suatu ketika “manusia” akan didefinisikan sebagai “makhluk membaca”, suatu definisi yang tidak kurang nilai kebenarannya dari definisi-definisi lainnya semacam “makhluk sosial” atau “makhluk berpikir”.³

Dari pemaparan diatas, perlu diteliti tentang budaya literasi yang ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Karena penelitian dibidang ini tergolong sedikit. Padahal hal ini sangat penting untuk melihat tingkat belajar dan hasil dari belajar. Karena salah satu dari Tri Darma Perguruan

Tinggi adalah penelitian,. Jika hal ini tidak diteliti dan tidak diketahui oleh Perguruan Tinggi maka proses pengembangan Perguruan Tinggi tidak akan terpetakan dengan maksimal.

Dengan diadakannya penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangsih kepada lembaga atau program studi tersebut untuk lebih mengetahui tingkat bacaan, kapasitas menulis, dan minat untuk berdiskusi dari hal ini bisa memberikan data dan bisa menjadi acuan untuk perkembangan kedepannya memperbaiki hal-hal yang kurang baik dan meningkatkan hal-hal yang baik dalam proses penyampain materi, tugas kuliah ataupun dalam desain program studi.

Budaya

Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul “*primitive culture*” bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,(Bandung ; Mizan, 2014), hlm 63.

³*Ibid*, hlm 266.

pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.⁴

Dalam penelitian ini mencoba menganalisis budaya literasi merupakan suatu pola kebiasaan yang bersangkutan dengan akal dalam sebuah kelompok atau lembaga tertentu.

Kebudayaan mempunyai dua bagian secara umum yaitu dapat diamati dan tidak dapat diamati. Berdasarkan bagian tersebut, kebudayaan secara umum didefinisikan kedalam dua aliran, yaitu definisi dari aliran *ideasional* dan dari aliran *behaviorisme (materialisme)*. Definisi kebudayaan berdasarkan pembagian tersebut adalah :

Pertama, definisi kebudayaan *ideasional* dijelaskan oleh Edward B.Taylor, kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Ralp Lipton

mengartikan kebudayaan sebagai sejumlah total sikap dan pola tingkah laku yang dibiasakan, dibagikan dan ditransmisikan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Kedua, definisi kebudayaan dari aliran *behaviorisme (materialisme)*, kebudayaan merupakan suatu fenomena yang dapat diamati yaitu pola pola kehidupan didalam komunitas, aktivitas yang berulang ulang secara reguler serta pengaturan material dan sosial. Eguen A.Nida yang mengartikan kebudayaan sebagai perilaku manusia yang diajarkan terus menerus dari generasi kegenerasi, sedangkan J.Verkuyl mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu yang diajarkan manusia, segala sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Maka dalam usaha peneliti untuk mengetahui tingkat budaya literasi dibutuhkan teori budaya populer. Untuk menggemakan perubahan serta membawa *massa*, karena budaya populer sangat dekat dengan budaya *massa*.

Budaya Populer

Kata populer yang sering disingkat "pop" diambil dari kata "populer". Terhadap istilah ini Williams memberikan empat makna yakni: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendah; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang

⁴Sukidin. Basrowi. Agus wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2003). hlm 4-5.

dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri⁵. Kemudian untuk mendefinisikan budaya pop kita perlu mengkombinasikan dua istilah yaitu "budaya" dan "populer".

Menurut Dominic Strinati dalam buku *popular culture* ada tiga tema yang dipandang dalam budaya populer. Tema pertama adalah apa atau siapa yang menentukan budaya populer. Dari mana datangnya budaya populer? Apakah ia lahir dari orang awam sendiri sebagai salah satu bentuk ekspresi mandiri atas kepentingan mereka dan berbagai bentuk pengalaman mereka, atautah budaya populer itu dipaksakan dari atas oleh mereka yang sedang berkuasa sebagai salah satu bentuk kontrol sosial? Apakah budaya populer muncul dari orang awam "kalangan bawah", atau turun dari para elite "kalangan atas", atautah itu semata merupakan suatu persoalan interaksi di antara keduanya? Tema kedua berkenaan dengan pengaruh komersialisasi dan industrialisasi terhadap budaya populer. Apakah lahirnya budaya dalam berbagai bentuk komoditas berarti bahwa kriteria nilai keuntungan dan nilai jual lebih penting dari kualitas, keindahan, integritas, dan tantangan intelektual? Atautah semakin banyaknya pasar universal bagi budaya populer menjamin bahwa budaya itu benar-benar populer karena budaya ini

menyediakan komoditas yang benar-benar dibutuhkan orang kebanyakan? Siapa yang menang jika budaya populer dibuat secara industri dan dijual sesuai dengan kriteria nilai jual dan nilai keuntungan perdagangan atau kualitas? Tema ketiga menyangkut peran ideologis budaya populer. Apakah budaya populer memang diperuntukkan untuk mengindoktrinasi orang kebanyakan, memaksa mereka menerima dan mengikuti gagasan maupun nilai-nilai yang memastikan dominasi terus-menerus mereka yang memiliki kedudukan istimewa yang menguasai mereka? Atautah itu merupakan pemberontakan dan pembangkangan terhadap aturan sosial umum? Apakah budaya populer ini mengekspresikan perlawanan terhadap mereka yang berkuasa, dengan cara yang betapa pun tak terasa, halus dan belum berkembang, dan merupakan subversi cara-cara berpikir dan bertindak yang dominan?⁶

Menurut Dominic Strinati, budaya populer atau budaya *massa* berkembang, terutama sejak dasawarsa 1920-an dan 1930-an, bisa dipandang sebagai salah satu sumber historis dari tema-tema maupun perspektif-perspektif yang berkenaan dengan budaya populer. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya sinema dan radio, produksi massal dan konsumsi kebudayaan,

⁵(Williams, 1983: hlm 237)

⁶Dominic Strinati, *Popular Culture*, (Jakarta : Pustaka Prometheus, 2016), hlm 5.

bangkitnya fasisme dan kematangan demokrasi liberal di sejumlah negara Barat. Budaya populer pertama kali dipersoalkan oleh Mazhab Frankfurt. Mazhab ini didirikan pada tahun 1923. Para pendirinya pada umumnya merupakan para intelektual Yahudi, bangsa Jerman sayap kiri yang berasal dari kelas atas dan menengah masyarakat Jerman. Fungsi mazhab ini adalah untuk pengembangan teori dan penelitian kritis. Kegiatan ini melibatkan karya intelektual yang bertujuan mengungkapkan kontradiksi-kontradiksi sosial yang melatarbelakangi lahirnya masyarakat kapitalis pada masa itu maupun kerangka-kerangka ideologis umum untuk membangun sebuah kritik teoritis terhadap kapitalisme modern. Dari sekian banyak kaum intelektual menonjol yang kadangkadangkang dikaitkan dengan mazhab tersebut, di antaranya yang paling penting adalah Adorno (1903-1970), Horkheimer (1895-1973) dan Marcuse. Budaya populer diangkat menjadi persoalan dalam mazhab ini, karena budaya populer bertentangan dengan semangat pencerahan, misalnya: individualisme lebur dalam *massa*, dan rasionalitas dalam kenikmatan. Mazhab ini melihat *massa* sebagai yang dibuat bodoh oleh “industri budaya” kapitalis.

Maka dalam mengetahui tingkat kebiasaan membaca mahasiswa PAI UMS diperlukan teori budaya dan teori *populer culture*. Teori budaya

untuk mengukur tingkat kebiasaan dan budaya populer untuk analisis penyebab pendukung budaya literasi dan penurunnya.

Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa, dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not

static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya, serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan

kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

1. Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Kern⁷ terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu:

1. Literasi melibatkan interpretasi
Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
2. Literasi melibatkan kolaborasi
Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan membaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/ pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

⁷Ricart Kern, *Literacy and language Teaching*, Oxpport: Oxpport University, hlm 16-17.

3. Literasi melibatkan konvensi
Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.
Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.
5. Literasi melibatkan pemecahan masalah.
Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan, ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
6. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.
Pembaca/ pendengar dan penulis/ pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
7. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.
Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus.

Dari poin diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

2. Tingkatan Literasi

Literasi tidaklah seragam karena literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka

⁸Wells B, *Appreticeship in Literacy*, hlm 111.

ia memiliki pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya. Wells⁸ menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Dengan demikian tingkatan literasi dimulai dari tingkatan paling bawah yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*.

Maka dari teori literasi di atas akan menjadi pisau analisis data, akan masuk ketinggian atau level mana budaya literasi mahasiswa PAI UMS. Serta akan menjadi alat untuk menyusun saran akhir dari peneliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan fokus kajian pada pendidikan atau pembelajaran yang ditinjau dari perspektif tingkat budaya literasi. Oleh karenanya metode untuk mengetahui tingkat budaya literasi

dengan metode kuantitatif serta dalam menjabarkan data akan digunakan analisis deskriptif. Untuk itu, beberapa teknik pengumpulan data yang relevan akan digunakan. Berikut ini akan dijelaskan tentang subjek penelitian yang akan dipilih serta teknik-teknik dan instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Subjek Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI berjumlah 600 diambil 20% menurut ketentuan Suharsini Arikunto, maka diambil subjek penelitian sejumlah 120 orang mahasiswa PAI UMS. Jumlah tersebut diambil dari semester genap tahun akademi 2016/17. Diambil random dari 4 kelas masing-masing semester diambil 30 mahasiswa dari PAI.

2. Teknik dan Alat pengumpulan Data

Sebagaimana dikatakan bahwa penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mengadopsi cara-cara atau teknik-teknik yang biasa digunakan oleh *etnografer* dalam mempelajari kebudayaan suatu komunitas. Dalam pemaparan data akan di tulis dengan angka dan di konversi dalam bentuk tabel *colom* untuk mempermudah dalam melihat tinggi rendah dan kesenjangan dari masing-masing bagian, serta akan dibuat *Pie* (prosentase) dalam bentuk

lingkaran untuk mengetahui tingkatan mayoritas dan minoritas data.

Oleh karenanya, data yang akan diperoleh adalah data kuantitatif tentang kegiatan literasi mahasiswa di dalam dan di luar kampus, baik untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan maupun untuk kepentingan lain-lainnya. Adapun teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada semua responden dari keseluruhan jumlah subjek penelitian yang dipilih.

3. Analisa Data

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, analisis data dilakukan berdasarkan jenis data yang diperoleh melalui beberapa jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemberian kuesioner. Dalam analisis data nanti akan dibuat prosentase tiap data dan tiap kategori, serta akan disajikan dalam bentuk colom agar lebih mudah dalam membaca data tersebut.

Hasil Temuan dan Analisis

1. Tabel Hasil Pengisian Angket

1 Pemanfaatan Waktu Sehari Hari							
Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Menghadiri dan mengerjakan tugas perkuliahan	47	43	25	4	0	1	120
b. Bekerja mencari uang	15	11	34	27	31	2	120
c. Mengerjakan pekerjaan rumah	38	42	22	13	2	3	120
d. Berdiskusi dengan teman atau keluarga	24	53	34	5	2	2	120
e. Membaca buku	13	26	52	27	1	1	120
f. Menuliskan pemikiran	11	14	40	47	6	2	120
g. Menonton TV atau Browsing Internet	23	53	32	10	1	1	120
h. Berjalan-jalan atau mengunjungi keluarga/teman	14	59	33	10	3	1	120

2 Aktivitas Yang Dilakukan Di Tempat Umum

Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Berbincang-bincang/ ngobrol	28	63	19	8	1	1	120
b. Membaca/ menulis	6	32	58	19	4	1	120
c. Main game atau otak atik telepon genggam	23	44	33	12	2	1	115
d. Browsing internet	21	61	28	8	1	1	120
e. Lain-lain	6	25	30	12	9	38	120

3 Tujuan Atau Keperluan Melakukan Aktivitas Membaca

Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Memenuhi tugas kuliah dari dosen	44	49	21	4	1	1	120
b. Mencari informasi dan menambah pengetahuan	31	55	31	1	0	2	120
c. Mengisi waktu luang	33	38	39	7	1	2	120

4 Jenis Atau Sumber Bacaan Yang Dipilih

Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Buku literatur	8	24	44	30	8	6	120
b. Buku karya sastra	5	25	51	29	6	4	120
c. Majalah, koran dan bacaan populer lainnya.	15	35	48	16	1	5	120
d. Lain-lain	14	18	35	10	5	30	112

5 Tujuan Atau Keperluan Melakukan Aktivitas Menulis

Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Memenuhi tugas dari dosen	40	53	14	5	1	7	120
b. Mencatat hal-hal yang penting	29	42	33	10	0	6	120
c. Menyalurkan minat	17	25	50	18	4	6	120

6 Media Yang Digunakan Dalam Aktivitas Menulis

	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Kertas atau buku	40	52	15	5	1	7	120
b. Telepon genggam/gadget	19	39	35	18	3	6	120
c. Computer dan internet	21	46	29	14	3	7	120

7 Aktivitas Yang Digunakan Ketika Menggunakan Internet

Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Bermain facebook/twitter atau chatting	15	51	26	16	5	7	120
b. Browsing materi kuliah dan bahan-bahan bacaan lain	18	55	34	7	0	6	120
c. Blogging	3	13	30	32	35	7	120
d. Lain-lain	9	16	28	13	14	35	115

8 Tujuan Melakukan Aktivitas Berbincang Bincang/Berdiskusi

Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Berbagi pendapat tentang masalah pribadi/keluarga	15	45	36	13	4	7	120
b. Membahas pelajaran/ masalah kuliah	14	59	32	7	1	7	120
c. Sekedar bergaul dan kumpul-kumpul dengan keluarga/ teman	20	49	28	15	1	7	120
d. Menggunjing teman/ orang lain	6	16	37	35	18	7	119

9 Alasan Kelisahan Dari Pada Literasi

Kategori	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tdk Pernah	Nihil	Jumlah
a. Mempererat hubungan kekeluargaan/ pertemanan	46	44	12	10	1	7	120
b. Menyampaikan dan memperoleh informasi	29	63	18	2	1	7	120
c. Menambah pengetahuan dan pengalaman	38	58	16	1	0	7	120

2. Diskripsi Data

a. Diskripsi Data 1

Dari grafik diatas dapat dilihat dalam pemanfaatan waktu sehari hari, mahasiswa PAI mayoritas melaksanakan kategori (a)

menghadiri dan mengerjakan tugas perkuliahan sebesar 25%. Hal ini berbanding lurus dengan kategori (c) mengerjakan pekerjaan rumah sebesar 21%, maka dari dua kategori data diatas dapat dikatakan bahwa

mahasiswa PAI UMS rajin dalam mengikuti perkuliahan dan rajin mengerjakan tugas dari dosen.

Namun dalam kategori membaca buku kategori (e) sangat kecil sebesar 7%, hal ini berbanding lurus dengan kategori menuliskan pemikiran sebesar 6%, karena memang alurnya orang jika ingin menulis harus membaca dahulu. Kalau tidak ada yang dibaca mana ada yang dipikirkan tidak ada bahan, maka juga tidak ada yang ditulis.

b. Diskripsi Data 2

Grafik diatas dicantumkan salah satu tujuannya adalah mengetahui kebudayaan (kebiasaan) mahasiswa PAI ketika di tempat umum, mengetahui seberapa tingkat sosial interaksi terhadap sesama, tingkatan budaya lisan dan juga tingkat budaya literasi mahasiswa PAI.

Dapat dilihat bahwa aktivitas berbincang bincang kategori (a) menjadi mayoritas sebesar 33%, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI tingkat budaya sosial interaksi, dan budaya lisan cukup tinggi. Namun sekali lagi tingkat membaca di tempat umum masih sangat minim sebesar 7%, hal ini memang berbanding lurus dengan data no 1, namun ini menjadi hal yang maklum, karena budaya membaca ditempat umum kadang kala menjadi hal yang tidak populer karena terkadang malu jika dianggap sok pintar ataupun komentar miring

lainnya. Hal ini pun pernah penulis jumpai ketika berdiskusi dengan duta baca Indonesia Najwa Shihab.⁹

Namun yang agak memprihatinkan tingkat main game dan bermain ponsel di tempat umum cukup tinggi sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu mahasiswa kurang efektif, karena mahasiswa adalah orang yang sedang belajar maka hal yang harus menjadi prioritas adalah budaya literasi, bukan budaya bermain handphone.

Sementara 25% mahasiswa menghabiskan waktu untuk *browsing*, hal ini memang berbanding lurus dengan kategori (c) bermain *game*. Sehingga dapat dikatakan mahasiswa PAI UMS budaya untuk bermain *handphone* cukup tinggi.

c. Diskripsi Data 3

Dapat dilihat grafik diatas dalam data no 3 Tujuan atau keperluan melakukan aktivitas membaca dalam kategori (a) memenuhi tugas kuliah dari Dosen, mendapat peringkat tertinggi sebesar 41%, disusul kategori (c) mengisi waktu luang dan terakhir kategori (b) mencari informasi dan menambah pengetahuan.

Maka dapat dikatakan mahasiswa PAI UMS dalam membaca mayoritas harus ditugaskan oleh Dosen, serta masih kurang kesadaran akan pentingnya membaca bagi memperluas wawasan dan

⁹Pada saat launching pojok membaca, sabtu 20 Mei 2017 di Markobar pukul 20:00.

memperdalam ilmu pengetahuan, hal ini di tunjukkan oleh kategori (b). Serta didukung oleh kategori (c) yang mengatakan hanya untuk mengisi waktu luang.

d. Diskripsi Data 4

Dari grafik atau data no 4 diatas menunjukkan jenis bacaan yang biasa dipilih oleh mahasiswa PAI, mayoritas lebih memilih majalah, koran dan bacaan sejenisnya sebesar 36% disusul bacaan lainnya 33%, buku literatur 19% dan terakhir buku karya sastra 12%.

Maka dapat dikatakan mahasiswa PAI lebih menyukai bacaan-bacaan yang ringan seperti majalah dan koran untuk dibaca, dari pada bahan bacaan yang berat seperti literatur, filsafat, pemikiran dan lain sebagainya. Dan buku-buku berbau sastra menjadi minoritas yang sering dibaca dan diinginkan. Sehingga dari data diatas mahasiswa PAI kurang memilih bacaan yang agak berat seperti literatur dari pada buku-buku berbau sastra.

e. Diskripsi Data 5

Dari data 5 dapat dilihat kecenderungan mahasiswa PAI untuk menulis didominasi karena tugas dari dosen sebesar 46%, disusul karena mencatat hal-hal yang penting sebesar 34% dan yang terakhir 20% untuk menyalurkan minatnya.

Maka dapat dikatakan bahwa dominasi kecenderungan menulis

mahasiswa PAI masih berupa paksaan belum pada kesadaran dan keinginan untuk menuliskan pemikirannya dalam bentuk tulisan nyata. Menulis memang harus diimbangi dengan membaca, tanpa adanya bacaan yang luas maka akan kurang berminat dalam menulis. Serta hal ini berbanding lurus dengan data 1 yang mengatakan kebiasaan membaca 7% menuliskan pemikiran 6%.

f. Diskripsi Data 6

Data 6 menunjukkan media yang digunakan dalam menulis, mayoritas mahasiswa menggunakan kertas atau buku dalam menulis sebesar 50%, disusul menggunakan Computer dan internet 24% dan terakhir menggunakan telepon gengam/gadget sebesar 26%.

Hal diatas menunjukkan tingkat literasi media yang minim, padahal dalam era globalisasi ketika media sosial dan internet menjadi sebuah hal yang sangat penting terutama untuk publikasi. Dari hal ini bisa dikatakan tingkat kesadaran untuk mempublikasikan hasil tulisan sendiri masih kurang atau masih kurang percaya diri.

g. Diskripsi Data 7

Dari data 7 tentang aktivitas yang digunakan ketika menggunakan internet mayoritas melaksanakan *browsing* materi perkuliahan dan bahan bacaan sebesar 40%, kemudian disusul bermain *facebook/twitter* atau

chatting sebesar 33%, dan aktivitas lain-lain sebesar 20% dan terakhir 7% untuk *blogging*.

Dari data diatas menunjukkan mayoritas mahasiswa juga menggunakan internet untuk mencari bahan perkuliahan, hal ini adalah sebuah hal yang wajar. Namun harus diimbangi dengan membaca buku karena internet terkadang masih diragukan kebenarannya. Sementara untuk media sosial seperti *facebook* dan lain-lain masih cukup tinggi. Namun dalam kategori (c) *blogging* sangat rendah, hal ini ada dua kemungkinan ; 1. Mahasiswa tidak mempunyai/tidak pernah menulis di *blog*, atau 2. Mahasiswa jarang /tidak membaca *blog*.

h. Diskripsi Data 8

Data 8 menunjukkan tujuan melakukan aktivitas berbincang-bincang atau berdiskusi, mayoritas melaksanakannya dengan alasan ingin sekedar bergaul dan kumpul-kumpul dengan keluarga atau teman sebesar 36%, disusul dengan alasan berbagi pendapat tentang masalah pribadi/keluarga sebesar 27%, dan 26% untuk membahas pelajaran/masalah kuliah, yang paling akhir 7% untuk mengganjing teman/orang lain.

Dari data diatas kecenderungan untuk berdiskusi atau berbincang-bincang masih didominasi untuk sekedar bergaul dan kumpul-kumpul belum kepada pemanfaatan bertemu

untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

i. Diskripsi Data 9

Data 9 menunjukkan kecenderungan aktivitas kelisanan dari pada literasi, sebenarnya angket ini dibuat bukan untuk memojokkan mahasiswa untuk lebih memilih kelisanan dari pada literasi, itu hanyalah judul dari angket ini, tapi di dalam kategori pernyataan seimbang antara keduanya kelisanan dan juga literasi.

Dai data 9 menunjukkan mayoritas mahasiswa berhubungan atau berdiskusi berbincang-bincang untuk mempererat hubungan antar sesama sebesar 41%, disusul menambah pengetahuan sebesar 33% dan 26% sisanya untuk menyampaikan atau memperoleh informasi.

Dari kategori (b) dan (c) yang diatas 20% semuanya dapat dikatakan sebenarnya ada kemungkinan rasa untuk keingintahuan dari mahasiswa ketika sedang berbincang-bincang atau berdiskusi, maka hal ini harus di tingkatkan.

3. Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi kegiatan mahasiswa berkenaan dengan budaya literasi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus dapat diterangkan beberapa hal penting sebagaimana uraian berikut ini. *Pertama*, diketahui

bahwa sebagian besar mahasiswa PAI UMS sebesar 92% dari jumlah responden adalah mahasiswa murni yang belum bekerja, dengan kewajiban menghadiri perkuliahan dan dalam kategori menghadiri perkuliahan, mahasiswa PAI mayoritas melaksanakannya sebesar 25% hal ini berbanding lurus dengan kategori melaksanakan pekerjaan rumah sebesar 21%. Namun dalam kategori kebiasaan membaca hanya sebesar 7% yang melaksanakan dalam pemanfaatan waktu sehari-hari, hal ini berbanding lurus dengan kategori menuliskan pemikiran sebesar 6%. Hal ini memang wajar jika seseorang ingin menulis maka harus membaca terlebih dahulu, tanpa adanya bacaan maka menulis akan menjadi sulit. Motivasi menulis diuraikan dalam data 3, menunjukkan bahwa mahasiswa PAI masih kurang dalam kesadaran akan pentingnya membaca 41% mahasiswa harus ditugaskan oleh dosen untuk mau membaca, hanya 29% mahasiswa yang motivasi membacanya untuk mencari pengetahuan dan informasi baru.

Kedua, berkaitan dengan tingkat literasi media mahasiswa PAI, media yang digunakan dalam aktivitas menulis sebesar 50% adalah kertas dan buku. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan media sosial untuk eksplorasi ide pemikiran dan tulisan. Padahal dalam pemanfaatan internet sebesar

40% mahasiswa menggunakannya untuk pencarian materi perkuliahan, salah satu sebabnya adalah tingkat *blogging* yang begitu rendah sebesar 7% sehingga mahasiswa kurang memahami akan pentingnya *blog* sebagai latihan dalam menulis. Jika niat dalam membaca dan menulis itu rendah ditambah dengan berdiskusi yang rendah pula hanya sebesar 26% mengatakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan maka yang terjadi adalah budaya literasi yang rendah baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Dari dua hal diatas dan data-datanya dapat dikatakan kecenderungan mahasiswa PAI untuk melaksanakan budaya literasi masih belum menjadi sebuah kesadaran individu sebagai insan yang sedang dalam proses belajar, aktivitas literasi masih harus diperintahkan oleh dosen. Hal ini juga menunjukkan tingkat keingintahuan mahasiswa dan kemauan mahasiswa untuk mendalami keilmuan yang sedang digeluti masih kurang, hal ini ditunjukkan dalam pemilihan bacaan mayoritas memilih bacaan majalah, koran dan bacaan populer lainnya sebesar 36%.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan analisisnya, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut: *Pertama*, tingkat budaya literasi membaca, menulis

dan berdiskusi antara lain ; tingkat membaca sebesar 7%, menulis sebesar 6%, berdiskusi sebesar 13%. Hal ini menunjukkan rendahnya budaya literasi mahasiswa PAI dari 92% mahasiswa murni yang tidak bekerja, waktu yang digunakan untuk aktivitas akademik hanyalah minim.

Kedua, faktor pendukung dari tingkat budaya literasi antara lain tugas dari dosen menempati tingkatan tertinggi sebesar 41% untuk membaca dan 46% untuk menulis dan faktor pendukung yang selanjutnya adalah tingkat diskusi menyampaikan informasi sebesar 26%, menambah informasi sebesar 33%. Sedangkan

faktor penurun antara lain, rasa ingin tahu yang rendah mengenai sebuah keilmuan untuk mencari informasi dan menambah pengetahuan sebesar 29% dalam motivasi untuk membaca masih didominasi rasa paksaan dari dosen sebesar 41%. Dan mahasiswa yang senang dengan aktivitas menulis cukup rendah dalam kategori menyalurkan minat sebesar 20%.

Serta faktor lingkungan yang masih kurang mendukung dalam menumbuhkan budaya literasi. Mahasiswa dalam aktivitas di tempat umum lebih suka berbincang-bincang 33% dan bermain gadget, game 33%, *browsing* 25%. Membaca hanya 7%.

Daftar Pustaka

- Budiwati, Y. (2006). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prasetyo, J. T. (1998). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Soelaeman, M. M. (2005). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Strinati, D. (2016). *Popular Culture*. Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Sukidin Basrowi, A. W. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Survey Unesco dilansir dari Laman, Solopos, 10 Oktober 2016 ([HYPERLINK "http://www.solopos.com/2016/10/10/hasil-survei-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terendah-kedua-di-dunia-759534"](http://www.solopos.com/2016/10/10/hasil-survei-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terendah-kedua-di-dunia-759534) <http://www.solopos.com/2016/10/10/hasil-survei-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terendah-kedua-di-dunia-759534>) (diakses tanggal 11 Mei 2017 pukul 22.54 WIB)